

4th ICS 2016
International Counseling Seminar



Proceeding

4th International Counseling Seminar 2016

*“Expanding of Counseling Services;
World Views, Violence and Sexual Abuse Victims”*

Editors:

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.

Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

Ifdil, S.Hl., S.Pd., M.Pd., Kons.

Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons.

Organized By :

Guidance and Counseling Department - Faculty of Education UNP

Indonesian Counselor Association (IKI)

Regional Board of Indonesian Guidance and Counseling Association - West Sumatera

PD-ABKIN Sumbar)

Padang, 19-20 November 2016



**Fakultas Ilmu Pendidikan UNP
2016**

ISBN: 978-602-73537-4-9

Proceeding

4th International Counseling Seminar 2016



***“Expanding of Counseling Services;
World Views, Violence and Sexual Abuse Victims”***

Editors:

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.

Dr. Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons.

Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.

Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons.

Organized By :

Guidance and Counseling Departement - Faculty of Education UNP

Indonesian Counselor Association (IKI)

Regional Board of Indonesian Guidance and Counseling Association -West Sumatera
(PD-ABKIN SUMBAR)

Padang, 19-20 November 2016



abkin

**Fakultas Ilmu Pendidikan UNP
2016**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		iii
Daftar Isi		iv
No. Judul/Penulis		Hal
1. Tes Pikiran Irasional <i>in Rational Emotive Behavior Therapy: Adaptation of Irrational Beliefs Test</i> (Maria Margaretha Sri Hastuti)	1	
2. <i>Trial of Web- based Self Help: Hope for Patients with Depression</i> (Eko Hari Parmadi, Puspaningtyas Sanjoyo Adi, & Adi Tjipto Susana)	7	
3. Model Konseling Behavior untuk Mengatasi Perilaku Agresif Remaja yang Minim Pemenuhan Kebutuhannya (Fadhilla Yusri).....	13	
4. Remaja, Pelecehan Seksual dan Bimbingan Kelompok (Azmatul Khairiah Sari)	19	
5. Pengembangan Modul Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Mahasiswa (Abd. Kadir Husain)	24	
6. <i>Bullying Experience in Primary School Childrend</i> (Farah Aulia).....	36	
7. Pelaksanaan Tugas Pokok Pengawas Bimbingan dan Konseling dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (Anas Munandar Matondang).....	40	
8. Kemandirian Siswa Dalam Pengambilan Keputusan (Whina Mutia, Erlamsyah & Zikra).....	52	
9. Pengaruh Implementasi Model Konseling Analisis Transaksional Terhadap Peningkatan <i>Interpersonal Intelligence</i> Siswa Pelaku <i>Bullying</i> (Dewi Arum Widhiyanti & Metra Putri)	56	
10. <i>Sociodrama: A Formulation in Developing Individual Social Interest</i> (Yeni Afrida)	62	
11. Pengungkapan Permasalahan yang Dialami oleh Masyarakat (Fuaddillah Putra & Rila Rahma Mulyani)	73	
12. Konseling Pra Nikah Bagi Calon Pasangan Menikah Usia Dini sebagai Tindakan Preventif Terlantarnya Hak-Hak Anak (Alfi Rahmi).....	79	
13. Pola Asuh Demokratis Berbasis Kekuatan Spiritual Keagamaan sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak (Arjoni)	85	
14. Program <i>Adventure Based Counseling</i> untuk Meningkatkan Kecerdasan <i>Adversitas</i> Mahasiswa (R.Kusherdiana).....	94	
15. <i>Improving Verbal Communication Students Through the Empty Chair Technique</i> (Azis Suryaman)	102	
16. <i>The Individual Approach to the Slow Learner: Guidance and Counseling Perspective</i> (Ranita & Muhammad Guruh Nuary).....	108	
17. <i>The Use Of Art Therapy In Counseling</i>		

Program Adventure Based Counseling untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa

R. Kusherdyana

herrykusherdyana@yahoo.com
Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

ABSTRACT

This study is based on the problem of not optimal student's adversity intelligence and noadventure based counseling carried out in universities in Indonesia. This study aims to test effectiveness adventure-based counseling program to improve the students' adversity intelligence. This study uses experiment approach. The Asample of the study is the students of Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung amount to 143 selected by random sampling technique. The study finding shows that (1) the adversity intelligence level of students is most included in camper category, (2) there is no difference of students' adversity intelligence based on gender, (3) adventure-based counseling program is assumed to be proper as an intervention program to improve the students' adversity intelligence, and (4) adventure-based counseling program is proved to be effective to improve the adversity intelligence of students. Therefore, adventure-based counseling program is recommended to be applied in Colleges in Indonesia to improve the students' adversity intelligence.

Keywords: *adversity intelligence, adventure-based counseling program, college students.*

Published by Committee 4th ICS 2016

PENDAHULUAN

Individu dalam menjalani kehidupannya akan selalu menghadapi berbagai kesulitan. Diyakini bahwa pada saat ini, individu rata-rata menghadapi 23 sampai 30 kesulitan (*adversity*) dalam sehari-hari (Stoltz, 2000, hlm. 1). Tidak serta merta orang yang memiliki IQ tinggi akan menjadi orang yang mampu mengatasi berbagai hambatan dan tantangan serta sukses dalam kehidupan. Penelitian terbaru telah menunjukkan ada satu lagi faktor yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang yang selama ini luput dari perhatian, unsur tersebut adalah kecerdasan adversitas atau *adversity intelligence* (Enriquez & Garcia, 2009; Zainal, dkk. 2011).

Kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran tentang cara seseorang merespon kesulitan. Kecerdasan adversitas adalah ukuran yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan mampu mengatasi situasi yang buruk dengan cara yang positif (*resilience*). Menurut Houtman (2009, hlm. 23), Kecerdasan adversitas merujuk kepada "*the numerical figure that represents how well the individual deals with and tries to overcome the difficulties and his or her capacity to survive and even conquer the challenges*". Cara seseorang melakukan reaksi terhadap kesulitan digambarkan sebagai respon adversitas (*adversity response*) nya (Stoltz, 1997, hlm. 34) dan diukur berdasarkan "kecerdasan adversitas" nya. Kecerdasan adversitas memberikan informasi seberapa baik seseorang dapat bertahan dalam menghadapi situasi sulit dan kemampuan nya untuk mengatasi situasi sulit tersebut (Phoolka & Kaur, 2012, hlm. 68).

Stoltz (1997, hlm. 13-29) menggolongkan individu menurut teori kecerdasan adversitas ke dalam tiga golongan, yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Individu-individu yang termasuk *quitter* adalah mereka yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka menghentikan pendakian. *Quitters* bekerja hanya sekedar cukup untuk memenuhi hidup. Mereka memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minim, dan mutu di bawah standar. Mereka mengambil risiko sesedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif. Golongan individu yang kedua disebut *campers* atau orang-orang yang berkemah. Mereka pergi untuk seberapa jauh kemudian mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat yang datar dan nyaman sebagai tempat bersembunyi untuk menghindari situasi yang tidak bersahabat, mereka memilih untuk menghabiskan sisa hidup mereka dengan hidup disitu. Mereka mungkin merasa cukup senang dengan ilusinya sendiri tentang apa yang sudah ada, dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau mengalami apa yang masih mungkin terjadi. Mereka cenderung lebih ingin menikmati hasil jerih payahnya selama pendakian yang belum selesai itu. Berarti *campers* melepaskan kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai jika

energi dan sumber dayanya diarahkan dengan semestinya. *Climbers* adalah individu-individu yang seumur hidupnya membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, para *climbers* akan terus mendaki. *Climbers* selalu menyambut tantangan-tantangan yang disodorkan kepadanya. *Climbers* merasa yakin bahwa segala sesuatu bisa dan akan terlaksana, meskipun orang lain bersikap negatif dan sudah memutuskan bahwa jalannya tidak mungkin bisa ditempuh. *Climbers* sangat gigih, ulet dan tabah.

Kecerdasan adversitas individu terdiri atas empat dimensi: *control*, *ownership*, *reach*, dan *endurance* (Stoltz, 1997; 2003; 2006). *Control* mempertanyakan: sejauh mana Anda mampu untuk secara positif mempengaruhi suatu situasi? dan sejauh mana Anda dapat mengendalikan tanggapan Anda sendiri terhadap suatu situasi? (Stoltz, 2003, hlm. 100). *Control* berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh, dan mempengaruhi semua dimensi CORE lainnya. *Ownership* mempertanyakan: sejauh mana Anda merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi yang sedang Anda hadapi tanpa mempedulikan siapa atau apa penyebabnya? (Stoltz, 2003, hlm. 112). Inti dari dimensi ini adalah tanggung jawab. *Ownership* artinya kalau ada yang tidak beres, Anda memainkan peranan dalam pemulihan kembali, tanpa mempedulikan apa yang salah atau apa penyebabnya (Stoltz, 2003, hlm. 113). Dimensi *reach* mempertanyakan: sejauh mana Anda membiarkan kesulitan masuk ke dalam bidang kerja dan kehidupan Anda yang lain (Stoltz, 2003, hlm. 116). Respon individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah akan membuat kesulitan menjarak ke segi-segi lain dari kehidupannya. Semakin besar individu menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas, semakin besar pula mempengaruhi kebahagiaan dan ketenangan pikiran individu. Dimensi *Endurance* mempertanyakan: seberapa lamakah Anda menganggap kesulitan akan bertahan? (Stoltz, 2003, hlm. 121) dan berapa lamakah penyebab kesulitan ini akan berlangsung? (Stoltz, 1997, hlm. 122). Semakin rendah skor E individu, semakin besar kemungkinan individu menganggap kesulitan dan/atau penyebab kesulitan akan berlangsung lama atau selamanya.

Semua orang dituntut untuk mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya secara efektif dan salah satu kelompok remaja yang penting untuk diperhatikan adalah mahasiswa. Dalam menghadapi permasalahan dan tekanan serta tuntutan tersebut, ada mahasiswa yang mampu mengatasinya dengan cara yang efektif dan konstruktif, tapi ada pula yang tidak mampu mengatasinya dengan cara efektif, melainkan destruktif, sehingga menghambat studi, perkembangan karier, serta kehidupannya di masa yang akan datang. Beberapa perilaku destruktif mahasiswa antara lain *dropout* sekolah, stress, depresi, konflik nilai, pelecehan seksual, salah suai, fobia yang tidak masuk akal, kasus bunuh diri, dan penggunaan obat-obatan terlarang.

Fenomena perilaku negatif mahasiswa seperti yang telah dipaparkan di atas mengindikasikan belum optimalnya taraf kecerdasan adversitas yang mereka miliki. Mereka perlu dibimbing dan diajari bagaimana mengembangkan kemampuan adversitas dalam diri mereka agar mereka memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan di era globalisasi sekarang ini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah intervensi yang didasarkan atas pendekatan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

Salah satu jenis bimbingan dan konseling yang dipandang sesuai untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa adalah *adventure based counselling* (ABC). ABC merupakan suatu kombinasi antara belajar eksperiensial (*experiential learning*) dengan belajar di luar ruangan (*outdoor education*) yang menggunakan teknik-teknik konseling kelompok (Fletcher & Hinkle, dalam Cale, 2010, hlm. 33). Alvarez & Stauver (2001, hlm. 86); Ringer (dalam Hans, 2000, hlm. 35) mendefinisikan ABC sebagai "a generic term that refers to a class of change-oriented, group-based experiential learning processes that occur in the context of a contractual, empowering, and empathetic professional relationship". Keunggulan pendekatan ABC dibandingkan dengan pendekatan yang lain diantaranya adalah pendekatan ini banyak melakukan aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Kondisi ini didasarkan pada filosofi bahwa belajar yang paling baik itu terjadi pada suasana yang menyenangkan. Newes & Bandoroff (2004, hlm. 22) mengemukakan bahwa melalui kegiatan ABC, konseli selain memperoleh penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap tingkah lakunya, juga dapat meningkatkan perhatian serta keseriusan dalam mengikuti topik-topik yang mungkin tidak disukai (*aversive topics*).

Berangkat dari pandangan tersebut, maka tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah program *adventure based counselling* (ABC) untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa dan melakukan uji efektivitas program yang dihasilkan tersebut. Adapun rinciannya sebagai berikut ini.

1. Ditemukannya fakta empirik tentang profil tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
2. Ditemukannya perbedaan tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin.
3. Dihasilkannya rumusan program ABC untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa dalam bentuk program operasional.
4. Diperolehnya program efektif ABC untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi turunan konseptual mengenai dinamika kecerdasan adversitas mahasiswa dan memperkaya khasanah program intervensi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan adversitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh para dosen, baik dosen yang diberi tugas tambahan sebagai petugas bimbingan dan konseling, maupun dosen yang diberi tugas tambahan sebagai pembimbing akademik/ wali kelas dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mereka.

METODOLOGI

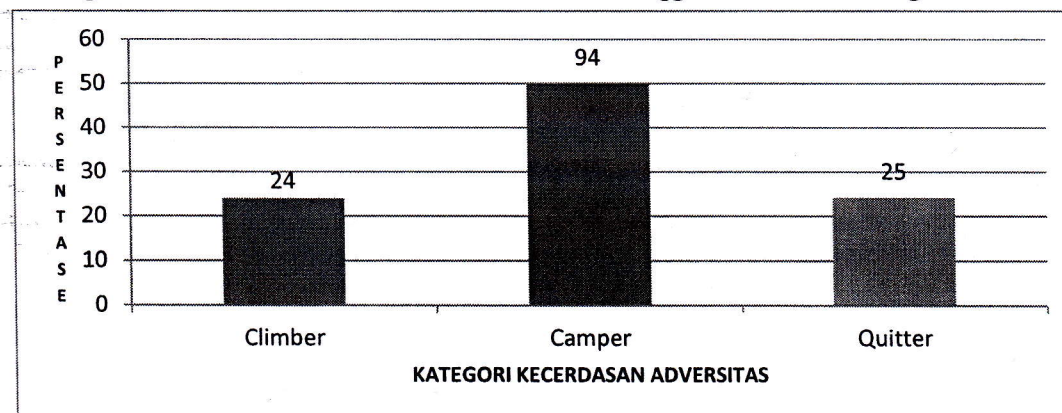
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperiment*. Instrumen pengumpul data yang dikembangkan peneliti merujuk kepada dimensi-dimensi yang dikembangkan oleh Stoltz (1977; 2000; 2003) yang meliputi dimensi *control*, *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Instrumen pengumpul data kecerdasan adversitas mahasiswa ini berbentuk skala *semantic differensial*.

Responden penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung tahun akademik 2015/2016. Teknik sampling menggunakan *random sampling*. Jumlah sampel untuk memperoleh data tentang profil kecerdasan adversitas mahasiswa sebanyak 143 orang. Jumlah sampel untuk menguji efektivitas program sebanyak 65 orang, masing-masing untuk kelompok kontrol berjumlah 33 orang dan kelompok eksperimen berjumlah 32 orang.

Profil kecerdasan adversitas mahasiswa secara umum dikelompokkan berdasarkan persentil. Untuk menganalisis kelayakan program menggunakan uji rasional yang melibatkan praktisi ABC. Untuk menganalisis perbedaan kecerdasan adversitas mahasiswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin menggunakan *One-Way Anova* dan untuk menguji efektivitas program menggunakan Analisis Covarians (*Ancova*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Tingkat Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.



Profil Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung Tahun Akademik 2015/2016 Berdasarkan Skor Total

Merujuk kepada gambar di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah total responden sebanyak 143 orang, secara berturut-turut jumlah responden yang termasuk pada kategori *climber* sebanyak 24 orang (16,78%), *camper* sebanyak 94 orang (65,73%), dan *quitter* sebanyak 25 orang (17,48%). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *camper*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Villaver (2005); Amlati (2012); Bakare (2013) dan Hasanah (2010), yang menyatakan sebagian besar responden mahasiswa memiliki kecerdasan adversitas pada kategori sedang atau *camper*. Menurut Stoltz (1997, hlm. 26), *campers* cenderung untuk menikmati hasil jerih payahnya selama pendakian yang belum selesai. Berarti *campers* melepaskan kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya diarahkan dengan semestinya. Temuan ini memiliki makna bahwa kecerdasan adversitas mahasiswa belum mencapai taraf yang optimal, dengan demikian mahasiswa memerlukan bantuan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas, dengan cara meningkatkan keempat dimensi kecerdasan adversitas mereka yang mencakup dimensi *control*, *ownership*, *reach*, dan *endurance*.

Perbedaan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin.

Hipotesis: Mahasiswa laki-laki memiliki kecerdasan adversitas yang lebih tinggi dibandingkan kecerdasan adversitas mahasiswa perempuan.

Melalui hasil uji Anova satu arah diperoleh harga $F = 0.434$ dengan probabilitas 0.510. Artinya hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kecerdasan adversitas mahasiswa berdasarkan jenis kelamin tidak ditolak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huijuan (2009); Kanjanakaron (2012); dan Taufiq (2007) yang menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi kecerdasan adversitas. Tidak adanya perbedaan kecerdasan adversitas antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan ini diduga karena dilatarbelakangi oleh faktor budaya. Dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama. Masyarakat kita cenderung memandang perempuan mempunyai persamaan derajat dalam segala masalah hidup. Jadi, sekalipun dalam kebudayaan kita masih tetap menganggap laki-laki sebagai kepala keluarga, tetapi dalam kehidupan tidak menghalangi perkembangan pola pikir dan pola bertindak anak atau remaja perempuan. Selain itu perlakuan orang tua di rumah maupun dosen di kampus terhadap mahasiswa perempuan tidak berbeda dengan perlakuan terhadap mahasiswa laki-laki. Kritik yang dilontarkan orang tua atau dosen kepada mahasiswa perempuan tidak berbeda dengan kritik yang ditujukan kepada mahasiswa laki-laki, sehingga mahasiswa perempuan merespon secara sama terhadap kritik tersebut dengan mahasiswa laki-laki. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Dweck (dalam Stoltz, 1997) maupun Bintari (2000) yang menyimpulkan rata-rata kecerdasan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kecerdasan adversitas responden perempuan. Menurut Dweck, siswa perempuan cenderung menerima kritik yang sifatnya lebih permanen dan meluas, sehingga belajar mengatribusikan kegagalan dengan sifat yang permanen, sedangkan siswa laki-laki belajar mengaitkan kegagalan dengan sumber yang lebih bersifat sementara.

Rumusan Program ABC untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa dalam Bentuk Program Operasional.

Temuan selanjutnya dari penelitian ini adalah terbentuknya sebuah program ABC untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa. Program ini berisi rumusan tentang rasional, tujuan, target intervensi, asumsi, peran konselor, mekanisme pengorganisasian, tahapan konseling, struktur program, satuan layanan, dan mekanisme penilaian.

Program yang dikembangkan ini telah melalui beberapa tahap, yaitu penyusunan rancangan program yang didasarkan pada studi kepustakaan, validasi rasional oleh pakar melalui *expert judgement*, penyempurnaan draft program dan pengujian terbatas.

Efektivitas program ABC untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui dari hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Program ABC efektif untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa

Berdasarkan hasil uji Ancova diperoleh harga $F = 43,142$ dan $p = 0,0001$. Tampak bahwa nilai $p < \alpha$, ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian rata-rata skor total kecerdasan adversitas kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan kata lain ABC efektif untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan terjadi peningkatan rerata skor pada kelompok eksperimen setelah mengikuti intervensi konseling. Rerata skor total kelompok eksperimen yang semula termasuk pada kategori sedang (*camper*) menjadi tinggi (*climber*). Hal ini tidak terjadi pada kelompok kontrol yang tidak menunjukkan peningkatan skor. Temuan penelitian ini memperkuat temuan penelitian serupa yang pernah dilakukan antara lain oleh Gillespie & Allen (2009); Green & Tarrant (2000); Neil & Dias (2001); dan Walsh (2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gillespie & Allen (2009) menunjukkan bahwa resiliensi dan faktor-faktor protektif resiliensi peserta meningkat secara signifikan setelah mengikuti ABC. Berdasarkan skor *pre-test* ke *post-test* terdapat *effect size* dari sedang menuju tinggi untuk skor resiliensi peserta dan faktor protektif. Penelitian yang dilakukan oleh Green dkk. (2000) terhadap para pemuda minoritas berpenghasilan rendah menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor resiliensi siswa meningkat secara signifikan. Penelitian yang dilakukan Neil & Dias (2001) terhadap 41 orang partisipan (rerata berusia 21 tahun) memberikan perubahan yang positif kepada resiliensi semua partisipan, dengan *effect size* keseluruhan cukup besar ($ES = 1.10$). Penelitian Walsh (2009) menemukan bahwa program ABC memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap efikasi diri dan resiliensi remaja.

Hipotesis 2: Program ABC efektif untuk meningkatkan dimensi control mahasiswa

Hasil uji Ancova menunjukkan harga $F = 27,834$ dan $p = 0,0001$. Dengan nilai $p < \alpha$, artinya H_0 ditolak. Dengan demikian rata-rata skor dimensi *control* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ABC efektif untuk meningkatkan dimensi *control* mahasiswa.

Sebagai aktivitas yang dilakukan di dalam kegiatan konseling tampaknya sangat efektif meningkatkan dimensi *control* responden. Pada umumnya responden memahami bahwa individu yang memiliki dimensi *control* tinggi selalu berpikiran bahwa selalu ada yang bisa dilakukan untuk mempengaruhi situasi. Dimensi yang positif, optimis, ulet, tidak kenal menyerah, dan kebal terhadap ketidakberdayaan.

Hasil 3: Program ABC efektif untuk meningkatkan dimensi *ownership* mahasiswa

Hasil uji Ancova menunjukkan harga $F = 13,524$ dan $p = 0,0001$. Tampak bahwa nilai $p < \alpha$, ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian rata-rata skor dimensi *ownership* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan kata lain ABC efektif untuk meningkatkan dimensi *ownership* mahasiswa.

Aktivitas-aktivitas simulasi yang dilakukan di dalam kegiatan konseling efektif dalam meningkatkan dimensi *ownership* responden. Sebagian besar responden memahami bahwa individu yang memiliki dimensi *ownership* tinggi memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kesulitan yang sedang dihadapi tanpa menyalahkan siapa atau siapa yang menyebabkan kesulitan tersebut.

Hasil 4: Program ABC efektif untuk meningkatkan dimensi *reach* mahasiswa

Berdasarkan hasil uji Ancova diperoleh harga $F = 21,827$ dan $p = 0,0001$. Tampak bahwa nilai $p < \alpha$, ini berarti H_0 ditolak. Dapat dikatakan bahwa rata-rata skor dimensi *reach* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian ABC efektif untuk meningkatkan dimensi *reach* mahasiswa.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam kegiatan konseling tampaknya sangat efektif meningkatkan dimensi *reach* responden. Secara umum responden memahami bahwa orang yang memiliki dimensi *reach* tinggi memiliki kemampuan dalam membatasi kesulitan yang dihadapinya, sehingga tidak berfokus kepada kehidupannya yang lain (*reach*).

Hasil 5: Program ABC efektif untuk meningkatkan dimensi *endurance* mahasiswa

Berdasarkan hasil uji Ancova diperoleh harga $F = 22,421$ dan $p = 0,0001$. Tampak bahwa nilai $p < \alpha$. Yang artinya H_0 ditolak. Dengan demikian rata-rata skor dimensi *endurance* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan kata lain ABC efektif untuk meningkatkan dimensi *endurance* mahasiswa.

Aktivitas permainan yang dilakukan di dalam kegiatan konseling tampaknya sangat efektif meningkatkan dimensi *endurance*. Pada akhir pertemuan diketahui bahwa secara umum responden memahami bahwa orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memiliki anggapan bahwa kesulitan yang dialami tidak akan berlangsung lama (*endurance*) demikian juga penyebab terjadinya kesulitan tidak bersifat permanen namun bersifat sementara.

Setelah menyelesaikan keseluruhan program konseling, sebagian besar responden merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menghadapi berbagai macam kesulitan, baik kesulitan pribadi, sosial maupun belajar dibandingkan dengan sebelum mengikuti konseling.

Intervensi yang dilakukan di dalam penelitian ini efektif, sebab program telah melalui proses evaluasi dan penimbangan dari para pakar di bidang ABC, sehingga program tersusun secara sistematis, realistis, target perubahan perilaku yang diinginkan peserta ditetapkan secara jelas, dan dalam pelaksanaannya melibatkan aktivitas serta proses belajar yang aktif pada para peserta serta menyenangkan. Hal ini sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Durlak & Weissberg (Christian, 2013 hlm. 39), bahwa program ABC yang efektif memiliki ciri-ciri antara lain: *First, the program were sequential; they intentionally ordered activities to address specific topics. Second, successful programs utilized active form of learning. Third, the programs were focused and included specific components that addressed what they assessing. Finally, the successful programs were explicit in how they targeted behaviors for interventions.*

Selaras dengan pernyataan di atas, Neil & Richard (1998, hlm. 4) memaparkan beberapa komponen yang mempengaruhi keefektivan ABC. *Pertama*, disain program. Program yang sesuai dengan kebutuhan peserta akan meningkatkan keefektivan intervensi. *Kedua*, motivasi peserta. Motivasi peserta akan mempengaruhi keterlibatan peserta dalam kehadirannya, kerjasamanya, dan ketergantungannya. Ewert (Sithorp, 2004, hlm. 33) menyatakan faktor motivasi sangat mempengaruhi keefektivan ABC, *Ketiga*, lamanya program. Program yang dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama akan lebih meneguhkan perubahan perilaku pada diri peserta. Rubin (dalam Grados, 2002, hlm. 240) menambahkan keakraban dan persahabatan di dalam ABC memainkan peranan yang sangat penting dalam memfasilitasi penyesuaian emosi, sosial, dan belajar pada diri para peserta. Lebih jauh, Bishop & Inderbitzen (1995, hlm. 480) menyatakan keakraban dan persahabatan di dalam ABC akan berpengaruh terhadap perkembangan harga diri dan hubungan interpersonal.

Temuan penelitian ini dapat menambah pemahaman dan keyakinan kepada konselor/dosen pembimbing di perguruan tinggi bahwa ABC merupakan salah satu teknik layanan bantuan yang efektif untuk dilaksanakan di perguruan tinggi. Davis-Berman & Berman (1994, hlm 49) menjelaskan bahwa kelebihan dari penggunaan konsep-konsep berbasis petualangan, yaitu pengaruhnya dapat menghasilkan

peningkatan dalam jangka panjang dibandingkan dengan intervensi konseling yang lebih tradisional. Glass dan Benschhoff (2002, hlm. 270) memaparkan bahwa remaja yang berpartisipasi dalam ABC mampu menemukan cara untuk mentransfer pembelajaran kepada kehidupan sehari-hari. Attarian (1996, hlm. 44) menjelaskan bahwa ABC memberikan kesempatan kepada para pesertanya untuk mengeksplorasi dan membentuk nilai dan sikapnya. Menurut Gee (2009, hlm. 25) ABC memiliki potensi penyembuhan karena dilaksanakan dalam kelompok kecil, di dalam setting alamiah, dan berinteraksi dengan alam. Hattie dkk. (1997, hlm 74) melalui meta analisis yang dilakukannya menemukan bahwa ABC memiliki dampak yang segera dan jangka panjang, dan akan meningkat pada periode-periode berikutnya.

Temuan penelitian ini memperkaya khasanah temuan lainnya yang berkaitan dengan efektivitas ABC, khususnya untuk meningkatkan kecerdasan adversitas berdasarkan teori Paul G. Stoltz.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa intervensi program ABC ini terbukti efektif meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa baik secara keseluruhan maupun pada semua dimensi kecerdasan adversitas. Dengan demikian program konseling ini memberikan keyakinan teoritis dan empirik untuk dapat diimplementasikan di Perguruan Tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata Negeri di Indonesia dalam upaya meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

PENUTUP

Kesimpulan

- 1) Tingkat kecerdasan adversitas sebagian besar mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung tahun akademik 2015/2016 di Indonesia berada pada kategori *camper*. *Camper* atau orang yang berkemah dapat diartikan sebagai individu yang cenderung untuk menikmati hasil jerih payahnya selama pendakian yang belum selesai. Ia bukan tipe orang yang akan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya untuk menjawab tantangan yang dihadapinya. *Campers* mempunyai kemampuan terbatas terhadap perubahan, terutama perubahan yang besar. Demikian juga berdasarkan dimensinya, keempat dimensi kecerdasan adversitas yang meliputi dimensi *control*, *ownership*, *reach*, dan *endurance* sebagian besar mahasiswa termasuk pada kategori sedang.
- 2) Tidak terdapat perbedaan kecerdasan adversitas mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.
- 3) Program ABC untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa berisi rumusan tentang rasional, tujuan, sasaran intervensi, asumsi, peran konselor, mekanisme pengorganisasian, tahapan konseling, struktur program, satuan layanan, dan mekanisme penilaian. Program telah melalui validasi rasional oleh pakar melalui *expert judgement*, penyempurnaan draft program dan pengujian terbatas.
- 4) Program ABC terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung tahun akademik 2015/2016 berikut semua dimensi kecerdasan adversitas mahasiswa.

Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya

- (1) Keefektifan program konseling ini baru dibuktikan pada mahasiswa kepariwisataan saja. Untuk memperkuat generalisasi hasil studi, peneliti selanjutnya dapat menerapkan program konseling ini pada mahasiswa non kepariwisataan.
- (2) Peneliti disarankan menambah jumlah kelompok eksperimen menjadi dua atau lebih kelompok eksperimen, hal ini dilakukan untuk mengatasi kelompok yang non ekuivalen sehingga dapat memberikan keyakinan empiris atas perubahan perilaku sebagai efek implementasi program.
- (3) Peneliti disarankan menggunakan *random assignment* dalam memilih subjek penelitian eksperimen, sehingga hasil penelitian memiliki validitas internal dan eksternal yang lebih baik.
- (4) Peneliti melibatkan pihak-pihak lain di sekitar konseli, seperti orang tua, saudara, atau *significant others* konseli. Dengan melibatkan pihak-pihak di sekitar konseli tersebut, akan mendapatkan informasi yang lebih lengkap atau perspektif lain berkaitan dengan kecerdasan adversitas konseli.

Bagi lembaga

Pelaksanaan ABC memerlukan lingkungan yang baru dan peralatan tertentu yang menunjang keberhasilan pencapaian tujuan konseling. Oleh karena itu diharapkan lembaga memberikan dukungan dengan cara menyediakan peralatan/fasilitas atau biaya yang diperlukan bagi pelaksanaan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvarez, A. G. & Stauffer, G. A. (2001). Musings on adventure therapy. *Journal of Experiential Education*, 24(2), hlm. 85-91.
- Amliati, W.O. (2012). *Studi deskriptif adversity quotient (AQ) remaja sekolah menengah atas (SMA) di Semarang*. (Thesis). Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

- Amarian, A. (1996). Integrating values clarification into outdoor adventure programs and activities. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 67(8), 41-44.
- Bakare, B.M. (Jnr). (2014). *Students' adversity quotient® and related factors as predictors of academic performance in the West African senior school certificate examination in South-Western Nigeria*.
- Bintari R.D. (2000). *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas teknik dan fakultas psikologi UI*. (Thesis). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Bishop, J.A. & Inderbitzen, H.M. (1995). Peer acceptance and friendship: An investigation into their relation to self esteem. *Journal of Early Adolescence*, 15, 476-489.
- Cale, C. (2010). *A case study examining the impact of adventure based counseling on high school adolescent self-esteem, empathy, and racism*. [Online]. Diakses dari: <http://www.scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent>.
- Christian, D.D. (2013). ABC: exploring the impact of abc on adaptive functioning in high school males.
- Davis-Berman, J., & Berman, D. S. (1994). Research update: two-year follow up report for the wilderness therapy program. *Journal of Experiential Education*, 17, hlm. 48-50.
- Enriquez, J. M. & Estacio, S.D. L. (2009). *The effects of mentoring program on adversity quotient of selected freshmen college students of FAITH*. [Online]. Diakses dari: http://www.peaklearning.com/.../PEAK_GRI_cornista.
- Gillespie, E. & Allen, S.C. (2009). The enhancement of resilience via a wilderness therapy program: A preliminary investigation. *Australian Journal of Outdoor Education*, 13(1), hlm. 39-49.
- Glass, J. S., & Benshoff, J. M. (2002). Development of group cohesion through challenge course experiences. *Journal of Experiential Education*, 25, hlm. 268-278.
- Green, G. T., Kleiber, D. A. & Tarrant, M. A. (2000). The effect of an adventure based recreation program on development of resiliency in low-income minority youth. *Journal of Park and Recreation Administration*, 18(3), hlm. 76-97.
- Hans, T.A. (2000). A meta-analysis of the effects of adventure programming on locus of control. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, Vol. 30, No. 1.
- Hartung, J.G. (2010). Leading in tough times: developing resilience. Across the board. *A bulletin to assist, educate and communicate with volunteer board members*. 14, (3), hlm. 1-56.
- Hasanah, H. (2010). *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur*. (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hattie, J., Marsh, H. W., Neill, J. T., & Richards, G. E. (1997). Adventure education and outward bound: Out-of-class experiences that make a lasting difference. *Review of Educational Research*, 67, 43-97.
- Huijuan, Z. (2009). *The adversity quotient and academic performance among college students at St. Joseph's college, Quezon City*
- Kanjanakaron. (2012). Relationship between adversity quotient and self empowerment of students in schools under the jurisdiction of the office of the basic education commission. *The International Journal of Learning*. 18 (5), hlm. 7-10.
- Neill, J. T. & Dias, K. L. (2001). Adventure education and resilience: The double edged sword. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 1(2), hlm. 35-42.
- Newes, S. & Bandoroff, S. (Eds.) (2004). *Coming of age: the evolving field of adventure therapy*. Boulder, CO: Association of Experiential Education.
- Phoolka, E.S. & Kaur, N. (2012). Adversity quotient: a new paradigm to explore. *International Journal of Contemporary Business Studies*. Hlm. 67-78.
- Sibthorp, J. & Skye, A. (2004). Developing life effectiveness through adventure education: the roles of participant expectations, perceptions of empowerment, and learning relevance. *The Journal of Experiential Education*, 27, (1) hlm. 32-50.
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity quotient: turning obstacles into opportunities*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient @ work*. New York: Harper Collins.
- Stoltz, P.G. & Weihenmayer, E. (2006). *The adversity advantage: turning everyday struggles into everyday greatness*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Tjundjing, S (2001). Hubungan antara IQ, EQ, dan AQ dengan prestasi studi pada siswa SMU. *Anima, Indonesian Psychology Journal*. (17), hlm. 69-92.
- Villaver, E. (2005). *The adversity quotient levels of female grade school teachers of a public and a private school in Rizal Province*.